BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Tradisi Banjar dan Melayu Sarawak sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Integrasi Adat dan Syariat dalam Tantangan Modernisasi telah mengungkap kompleksitas dan kekayaan dari warisan budaya tersebut. Tradisi-tradisi seperti Haul, Pernikahan Adat, dan Tolak Bala bukan hanya merupakan praktik seremonial atau ritual keagamaan semata, melainkan memiliki dimensi multidimensi yang mencakup aspek spiritual, sosial, budaya, dan historis yang saling terkait.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi Banjar dan Melayu Sarawak merupakan hasil dari integrasi harmonis antara adat lokal dengan ajaran Islam. Proses integrasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui dialog, negosiasi, dan adaptasi yang berlangsung selama berabad-abad. Hasilnya adalah bentuk-bentuk tradisi yang khas, yang menjadi ciri identitas dari masyarakat Banjar dan Melayu Sarawak sekaligus menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi Islam dalam konteks budaya lokal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai pembentuk identitas kolektif yang kuat bagi masyarakat. Identitas yang terbentuk melalui tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang. Namun, di era modernisasi dan globalisasi, identitas ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutannya.

Urbanisasi, migrasi, perubahan struktur sosial-ekonomi, serta pengaruh nilai-nilai modern dan global telah menciptakan tekanan terhadap praktik-praktik tradisional.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai peluang dan strategi untuk pelestarian dan revitalisasi tradisi dalam konteks kontemporer. Modernisasi tidak harus dipandang sebagai ancaman mutlak bagi tradisi, melainkan dapat menjadi katalisator untuk inovasi dan adaptasi. Teknologi digital, ekonomi kreatif, pendidikan formal dan non-formal, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan adalah beberapa instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan tradisi secara lebih relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Integratif Dinamis untuk pelestarian tradisi Banjar dan Melayu Sarawak. Model ini bersifat holistik, mengintegrasikan berbagai dimensi seperti nilai dan esensi, pendidikan dan pembelajaran, ruang dan kesempatan, inovasi dan kreativitas, dukungan institusional, serta keberlanjutan ekonomi dan teknologi. Model ini dirancang untuk dinamis dan adaptif, mampu berevolusi seiring dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi.

Dalam kesimpulannya, tradisi Banjar dan Melayu Sarawak merupakan warisan budaya tak benda yang sangat berharga. Melestarikan tradisi ini bukan hanya tanggung jawab masyarakat lokal semata, melainkan tugas kolektif yang memerlukan partisipasi berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi-tradisi ini tidak hanya dapat bertahan hidup, tetapi juga terus berkembang dan

memberikan kontribusi bermakna bagi kehidupan masyarakat di masa depan. Tradisi sebagai warisan hidup akan terus menjadi sumber identitas, makna, dan inspirasi bagi peradaban Banjar dan Melayu Sarawak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi Islam pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan dan masyarakat Melayu Sarawak di Malaysia, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara tradisi keagamaan, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi Islam lokal dengan pendekatan yang lebih mendalam, seperti pendekatan antropologi Islam, dakwah kultural, atau studi Living Islam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim.

2. Secara Praktis

   Bagi masyarakat Banjar dan Melayu Sarawak, tradisi haul atau kenduri arwah, pernikahan adat Islam, dan tolak bala hendaknya terus dipelihara sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai

keislaman, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, tradisi-tradisi tersebut dapat terus dijadikan sebagai sarana dakwah dan pendidikan keagamaan yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan pemahaman agama, serta membina hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Bagi pemerintah, lembaga kebudayaan, dan institusi keagamaan, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk dokumentasi, pelestarian, serta pengembangan tradisi Islam lokal sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis, sosial, dan religius bagi generasi mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai tiga tradisi utama, yaitu haul atau kenduri arwah, pernikahan adat Islam, dan tolak bala pada masyarakat Banjar dan Melayu Sarawak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada tradisi Islam lokal lainnya, serta menelaah pengaruh modernisasi, media digital, dan globalisasi terhadap keberlangsungan tradisi-tradisi tersebut. Selain itu, penelitian komparatif yang melibatkan komunitas Muslim di wilayah Nusantara lainnya juga penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian tentang Islam dan budaya lokal.